

BAB 1 PENDAHULUAN

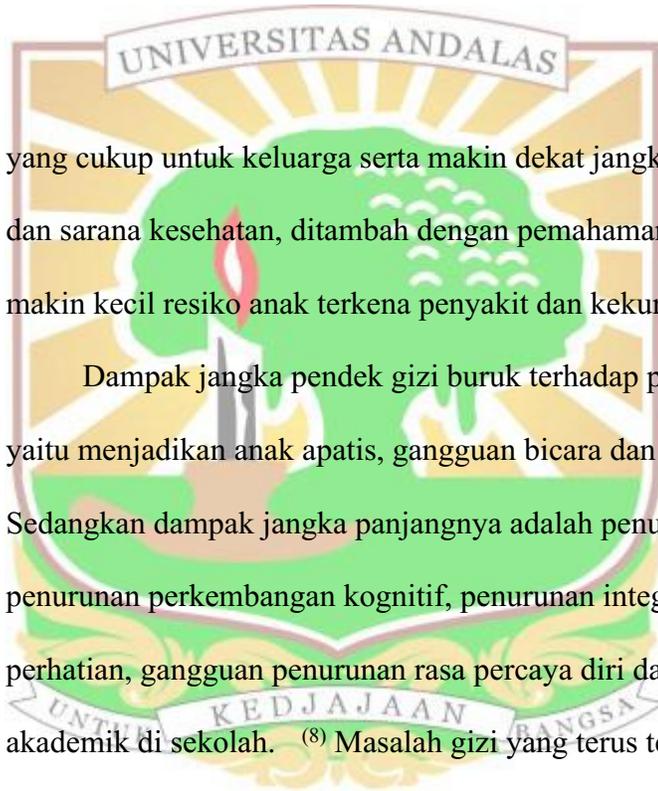
1.1. Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara asupan zat gizi (*intake*) dari zat makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan (*requirement*) untuk metabolisme tubuh. ⁽¹⁾ Salah satu kelompok yang rentan akan masalah gizi adalah anak usia sekolah. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 melaporkan status gizi anak didunia dengan jumlah anak yang mengalami kekurangan sebanyak 15,1%.⁽²⁾

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, status gizi anak usia sekolah umur 6-12 tahun di Indonesia, yaitu prevalensi anak kurus sebesar 11,2% dan 4,0% diantaranya sangat kurus⁽³⁾. Sedangkan di Sumatra Barat berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, diketahui prevalensi anak usia sekolah yang kurus lebih tinggi angkanya di banding angka nasional, yaitu sebesar 12,6% dan 4% diantaranya termasuk sangat kurus.⁽⁴⁾

UNICEF (*United Nation Children's Fund*) menyampaikan tentang berbagai faktor penyebab timbulnya masalah gizi. Penyebab langsung, yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. ⁽⁵⁾ Kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat gizi, adanya penyakit infeksi dan investasi cacing dapat memberikan hambatan absorpsi dan hambatan utilisasi zat-zat gizi yang menjadi dasar timbulnya masalah gizi.⁽⁶⁾

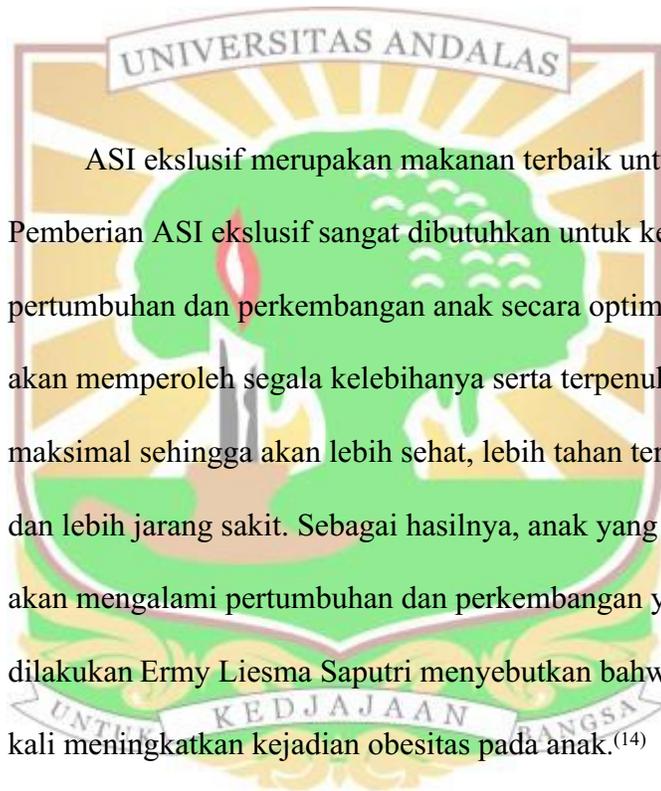
Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan.⁽⁷⁾ Makin tersedia air bersih



yang cukup untuk keluarga serta makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman ibu tentang kesehatan, maka makin kecil resiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi.⁽⁵⁾

Dampak jangka pendek gizi buruk terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu menjadikan anak apatis, gangguan bicara dan gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah penurunan skor *intelligence quotient*, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah. ⁽⁸⁾ Masalah gizi yang terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional sehingga investasi gizi dalam hal ini sangat diperlukan untuk memutus lingkaran masalah yang ada.⁽⁹⁾

Zat gizi makro dibutuhkan dalam jumlah banyak untuk tubuh. Zat gizi makro berupa karbohidrat, protein dan lemak memiliki peran didalam tubuh untuk menyediakan glukosa bagi sel-sel tubuh yang kemudian diubah menjadi energi. Penelitian Yulni dkk menyebutkan terdapat hubungan antara asupan zat gizi makro dengan status gizi pada siswa menurut indikator IMT/U sedangkan menurut indikator TB/U tidak terdapat hubungan antar keduanya. ⁽¹⁰⁾ Anak usia sekolah memerlukan energi yang banyak untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar, bermain, berolahraga, dll. Ketidakseimbangan asupan energi dan kebutuhan gizi mempengaruhi status gizi anak. ⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan Triasih Harimurti menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi, karbohidrat, dan protein dengan status gizi anak sekolah dasar usia 9-12 tahun.⁽¹²⁾

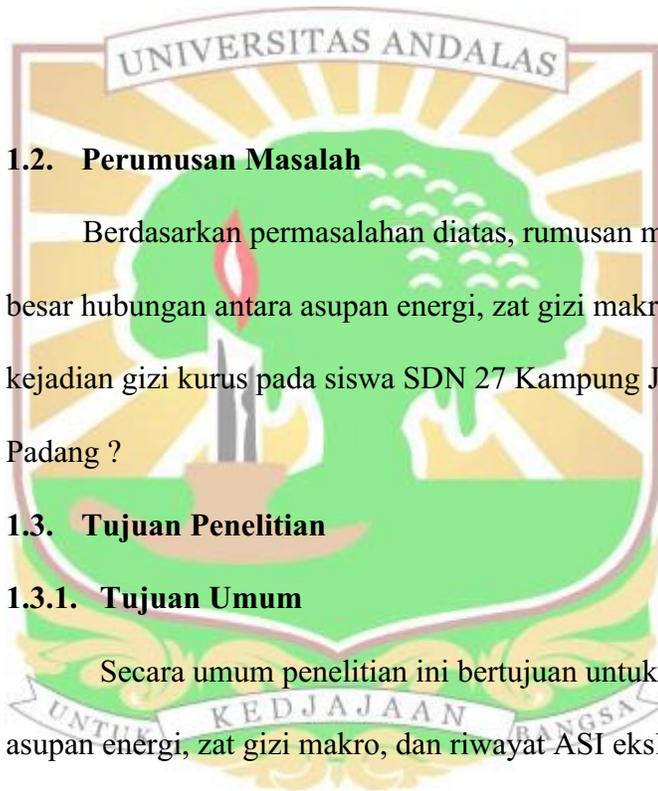


ASI eksklusif merupakan makanan terbaik untuk bayi hingga umur 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan untuk kesehatan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Orang yang mendapatkan ASI akan memperoleh segala kelebihannya serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah alergi, dan lebih jarang sakit. Sebagai hasilnya, anak yang mendapatkan ASI secara tetatur akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan Ermy Liesma Saputri menyebutkan bahwa riwayat ASI eksklusif beresiko 4,2 kali meningkatkan kejadian obesitas pada anak.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota Padang, SDN 27 Kampung Jua adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah dengan prestasi rendah dengan status gizi siswa yang didominasi anak kurus di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.⁽¹⁵⁾

Hasil studi pendahuluan di SDN 27 Kampung Jua yang dilaksanakan peneliti terhadap 10 siswa, diperoleh informasi sebanyak 60% dengan status gizi kurus. Asupan pada 10 siswa SDN 27 Kampung Jua adalah 50% siswa tidak memenuhi kebutuhan karbohidrat perhari, 70% siswa tidak memenuhi kebutuhan protein perhari, dan 60% lainnya tidak memenuhi kebutuhan lemak perhari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan asupan energi zat gizi makro, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi siswa SDN 27 Kampung Jua Kota Padang Tahun 2019”.



1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah penelitian adalah seberapa besar hubungan antara asupan energi, zat gizi makro, dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurus pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung Padang ?

1.3. Tujuan Penelitian

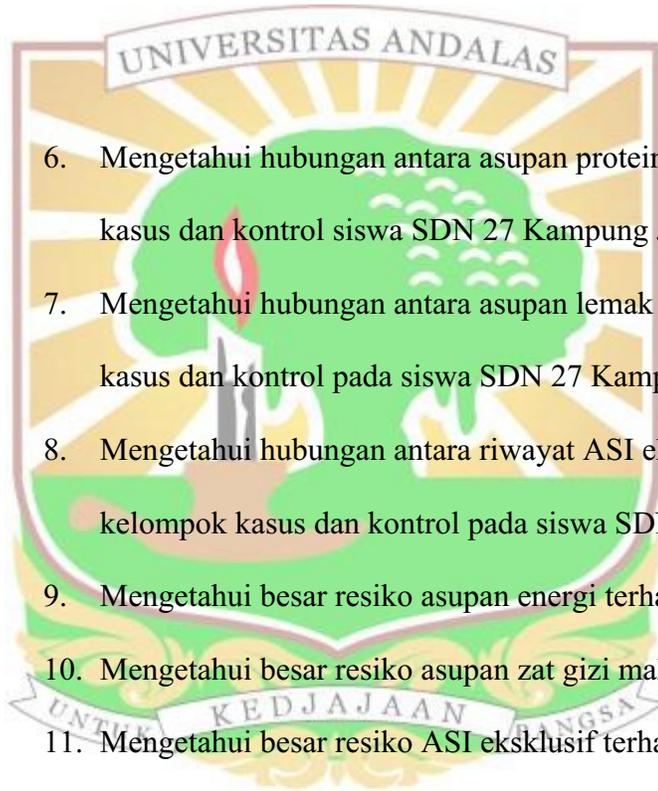
1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan energi, zat gizi makro, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi kurus pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi asupan energi, karbohidrat, protein dan lemak kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.
4. Mengetahui hubungan antara asupan energi dengan status gizi kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.
5. Mengetahui hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.



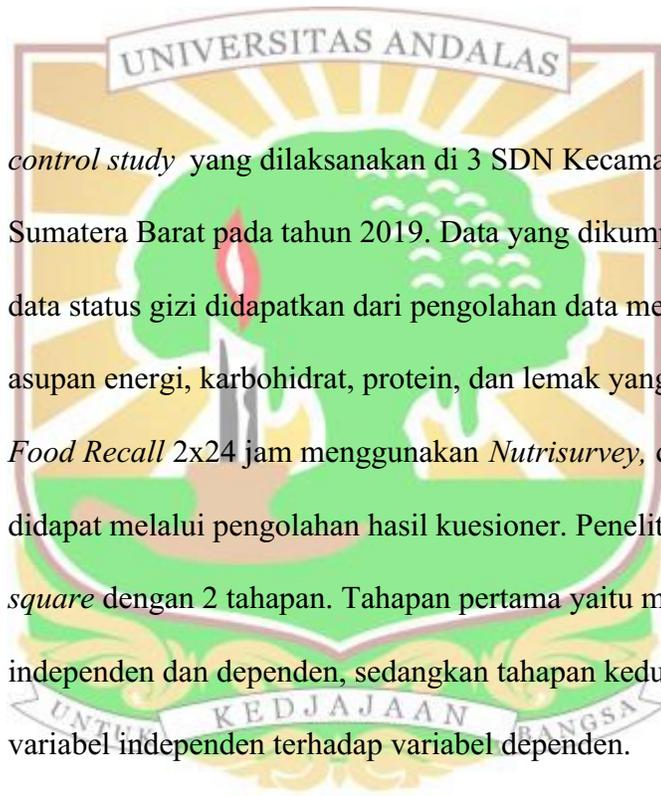
6. Mengetahui hubungan antara asupan protein dengan status gizi kelompok kasus dan kontrol siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.
7. Mengetahui hubungan antara asupan lemak dengan status gizi kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua Padang.
8. Mengetahui hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi kelompok kasus dan kontrol pada siswa SDN 27 Kampung Jua, Padang.
9. Mengetahui besar resiko asupan energi terhadap status gizi anak.
10. Mengetahui besar resiko asupan zat gizi makro terhadap status gizi anak.
11. Mengetahui besar resiko ASI eksklusif terhadap status gizi anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam menemukan hubungan antara asupan zat gizi makro dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi siswa di SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung, Padang.
2. Untuk menambah pengetahuan siswa mengenai gizi sehingga dapat memperhatikan pola konsumsi makan yang baik dan tindakan dalam mencegah permasalahan gizi.
3. Sebagai bahan tambahan literatur dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa/i SDN di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan energi, zat gizi makro, dan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *case*



control study yang dilaksanakan di 3 SDN Kecamatan Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat pada tahun 2019. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu, data status gizi didapatkan dari pengolahan data menggunakan *WHO Anthro Plus*, data asupan energi, karbohidrat, protein, dan lemak yang didapatkan dari pengolahan hasil *Food Recall 2x24* jam menggunakan *Nutrisurvey*, dan data riwayat ASI eksklusif yang didapat melalui pengolahan hasil kuesioner. Penelitian ini dianalisis dengan uji *Chi square* dengan 2 tahapan. Tahapan pertama yaitu mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen, sedangkan tahapan kedua yaitu mengetahui besar resiko variabel independen terhadap variabel dependen.